Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO
Volume 13, Nomor 2, Tahun 2026, pp. 126-138
P-ISSN: 2528-3553, E-ISSN: 2613-9650
Open Access: https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v13i2.31332



Uncovering the Art Learning Mindset: Dinamika Persepsi Guru dan Kepala Sekolah di PAUD

Nur Chafidah[1]✉, **Joko Pamungkas**[2]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received August 03, 2025
Revised February 26, 2026
Accepted May 19, 2026
Available online October 31, 2026

Kata Kunci:
Pembelajaran seni, pendidikan anak usia dini, persepsi.

Keywords:
Art education, early childhood education, perception.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Trunojoyo Madura.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru dan kepala sekolah terhadap pembelajaran seni di Pendidikan Anak Usia Dini. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kecenderungan bahwa pembelajaran seni masih sering diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang dilaksanakan oleh guru tamu, bukan sebagai bagian utama dari proses pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas dua kepala sekolah dan sepuluh guru yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru dan kepala sekolah memaknai pembelajaran seni sebagai aktivitas pelengkap, bukan sebagai media utama dalam pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Selain itu, ditemukan berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran seni, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam bidang seni, kesulitan menemukan tenaga pengajar seni yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengajar seni secara langsung. Meskipun demikian, seluruh partisipan menyadari bahwa pembelajaran seni memiliki manfaat besar dalam membentuk kreativitas, karakter, dan keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya penempatan pembelajaran seni sebagai bagian integral dari proses pendidikan di PAUD dan menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to explore the perceptions of teachers and school principals regarding art learning in early childhood education. The study is based on the tendency for art learning to be positioned as an extracurricular activity delivered by guest instructors, rather than as an integral part of the core learning process. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed in this research. The participants consisted of two school principals and ten teachers selected through purposive sampling. Data were collected using semi-structured interviews and documentation. Thematic analysis was used to identify key themes emerging from the data. The findings reveal that most teachers and principals perceive art learning as a supplementary activity rather than as a primary medium for fostering children's holistic development. In addition, several challenges were identified in the implementation of art learning, including limited teacher competence in the arts, difficulty in accessing suitable art instructors for young children, and low teacher confidence in delivering art lessons independently. Nevertheless, all participants recognized that art learning contributes significantly to developing children's creativity, character, and confidence in self-expression. This study contributes to a deeper understanding of the role of art in early childhood education and highlights the need to position art learning as an essential part of the curriculum. It also emphasizes the importance of strengthening teacher capacity through ongoing training and sustained policy support.

To cite: Chafidah, N. & Pamungkas, J. (2026). *Uncovering the Art Learning Mindset*: Dinamika Persepsi Guru dan Kepala Sekolah di PAUD. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 13*(2), 126-138. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v13i2.31332

✉Corresponding author:
E-mail addresses: nurchafidah@unm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi penting dalam pengembangan potensi anak secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral, serta seni. Pendidikan pada usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan (Gunada, 2022; Jannah & Harun, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan dasar akademik, tetapi juga pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, termasuk melalui seni.

Seni memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan seni seperti menggambar, menyanyi, menari, dan bermain peran, anak dapat mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, serta membangun kepekaan estetis dan sosial (Kusnanto & Frima, 2022; Raharjo, 2005). Seni anak merupakan suatu karya visual yang mengandung hasil pemikiran dan emosi. Karya dihasilkan oleh anak berasal dari situasi nyata, cerita yang diceritakan orang, pengamatan terhadap lingkungan, peristiwa yang dialaminya dan masa depannya (Anggraini et al., 2024). Berbagai bentuk pembelajaran di PAUD telah mengintegrasikan aktivitas bermain sebagai bagian dari stimulasi kreativitas seni anak. Kegiatan seni ini termasuk dalam kategori seni rupa, yang diaplikasikan melalui penggunaan alat permainan edukatif dan beragam warna dasar yang menarik bagi anak (Wibowo & Suyadi, 2020).

Pembelajaran seni terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berekspresi, menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta mengasah kepekaan, konsentrasi, dan kreativitas secara optima (Usnah, 2021). Melalui seni, anak memiliki kesempatan penuh untuk terlibat aktif dengan cara menggali, mengekspresikan dan mendatangkan pemahaman mereka melalui cara yang menyenangkan (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Seni juga berfungsi sebagai media pembelajaran interdisipliner yang dapat diintegrasikan dengan bidang lain seperti sains, teknologi, rekayasa dan matematika (Purhanudin, 2019).

Berbagai penelitian empiris dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan manfaat nyata pembelajaran seni terhadap perkembangan anak. Misalnya, studi di TK Harapan Kami oleh Mayar et al., (2022) menemukan bahwa penggunaan *finger painting* sebagai metode seni signifikan meningkatkan kreativitas anak melalui eksplorasi imajinatif dan pembentukan kemandirian anak usia dini. Penelitian lainnya oleh Makarau et al., (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bekas sebagai media kolase mampu meningkatkan kreativitas artistik anak, sambil merangsang keterampilan motorik halus. Selain itu, penelitian implementasi seni musik menyimpulkan bahwa pendekatan ini mendukung perkembangan kognitif anak, meskipun menghadapi keterbatasan ruang dan alat bantu (Nasution, 2016).

Kajian terhadap model pembelajaran seni berbasis kompetensi di Jawa Tengah, menemukan bahwa keterpaduan mata pelajaran seni, seperti seni musik, seni tari, seni drama dan seni rupa masih minim kontinuitas antar tatap muka (Hartono, 2007). Temuan ini mengindikasikan bahwa seni belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran harian PAUD. Lebih lanjut, penelitian oleh Fajrie et al., (2024) menemukan bahwa penggunaan bahan-bahan alami dalam pembelajaran seni secara signifikan mampu meningkatkan pengalaman estetika anak usia dini. Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti potensi besar seni dalam mendukung kreativitas dan perkembangan anak, praktik di lapangan masih cenderung

memposisikan seni sebagai aktivitas tambahan atau ekstrakurikuler, bukan sebagai bagian inti dari proses pembelajaran.

Kegiatan seni yang dilakukan di PAUD cenderung terpisah dari pembelajaran utama dan tidak selalu melibatkan guru kelas sebagai fasilitator utama. Kondisi ini mencerminkan adanya persepsi yang sempit terhadap fungsi dan posisi seni dalam kurikulum PAUD (Putri & Handayaningrum, 2020). Di sisi lain, tidak semua guru PAUD memiliki latar belakang atau kompetensi dalam bidang seni, sehingga pembelajaran seni belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari (Hasmalena & Rantina, 2017). Berdasarkan pengalaman langsung di lapangan, peneliti sering menjumpai bahwa di banyak taman kanak-kanak, kegiatan seni dipisahkan dari pembelajaran intrakurikuler dan dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan oleh guru tamu atau pelatih dari luar lembaga yang bukan berlatar belakang pendidikan PAUD. Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi ideal pembelajaran seni dan praktik langsung di lapangan, khususnya dalam hal pemaknaan dan pelaksanaan seni sebagai bagian dari proses pembelajaran utama.

Situasi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana sebenarnya persepsi guru dan kepala sekolah terhadap pembelajaran seni di PAUD, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam mengimplementasikannya. Meskipun seni merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam kurikulum PAUD, persepsi yang berbeda terhadap seni dapat memengaruhi strategi pembelajaran, penggunaan media, hingga keterlibatan anak dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam persepsi guru dan kepala sekolah terhadap pembelajaran seni di PAUD. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada strategi dan model pembelajaran seni di PAUD, seperti yang dilakukan oleh Labib & Pamungkas, (2024) yang mengkaji pembelajaran seni tari di PAUDA dan kesenjangannya, Mujiyem & Pamungkas, (2022) yang meneliti metode dan strategi pembelajaran seni pada anak usia dini, serta Yuninigsih, (2019) yang membahas pembelajaran seni dalam konteks PAUD, studi ini menghadirkan perspektif baru dengan menelaah secara mendalam persepsi guru dan kepala sekolah terhadap posisi seni dalam pembelajaran PAUD. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memahami posisi seni dalam pembelajaran anak usia dini, serta mengidentifikasi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni di lingkungan PAUD.

2. METODE

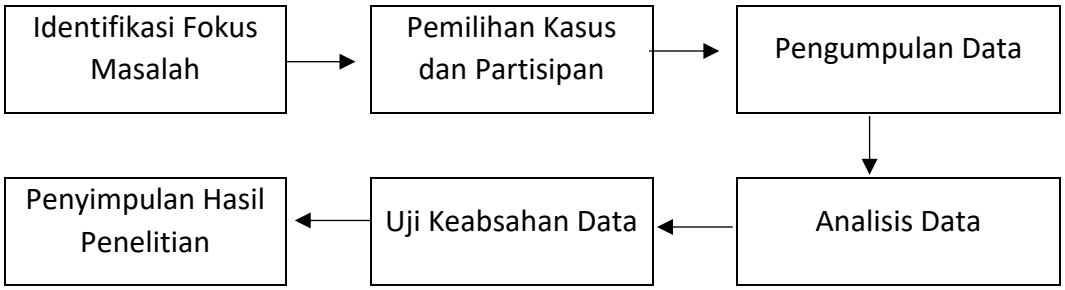
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi guru dan kepala sekolah terhadap pembelajaran seni di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam persepsi guru dan kepala sekolah terhadap pembelajaran seni di PAUD dalam konteks yang nyata (Anhusadar & Wulandari, 2019; Pahleviannur et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2024 di dua lembaga PAUD swasta di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Partisipan terdiri dari dua kepala sekolah dan sepuluh guru PAUD yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia 27–40 tahun, (2) memiliki latar belakang pendidikan sarjana PAUD, (3) memiliki pengalaman mengajar 3–7 tahun, dan (4) terlibat aktif dalam pembelajaran seni di lembaga masing-masing.

Data yang dikumpulkan meliputi data verbal dan visual, yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Data verbal berupa narasi hasil wawancara mendalam mengenai persepsi, pengalaman, pemahaman, serta tantangan guru dan kepala sekolah dalam pembelajaran seni. Data visual dan tertulis diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan rekaman suara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan eksplorasi jawaban secara fleksibel dan mendalam. Instrumen wawancara dikembangkan dalam bentuk pedoman pertanyaan terbuka yang mencakup beberapa indikator utama, yaitu: (1) pemahaman guru dan kepala sekolah tentang konsep pembelajaran seni di PAUD, (2) bentuk pelaksanaan pembelajaran seni, (3) peran guru dan pihak luar dalam pembelajaran seni, (4) tantangan yang dihadapi, serta (5) harapan terhadap pengembangan pembelajaran seni di PAUD. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan pembelajaran, rekaman suara, serta dokumen tertulis yang mendukung validitas data (Sugiyono, 2015).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan langkah-langkah Braun & Clarke, (2006) yang mencakup enam tahap: (1) Familiarisasi data, (2) Pengkodean awal, (3) Pencarian tema, (4) Peninjauan tema, (5) Pendefinisian dan Penamaan tema, dan (6) Penyusunan laporan hasil. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan dan dokumen pendukung, sedangkan *member check* dilakukan dengan meminta partisipan meninjau ulang ringkasan hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian makna. Agar alur pelaksanaan penelitian lebih sistematis, berikut diagram alur tahapan yang dilakukan selama proses penelitian:



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Pembelajaran Seni sebagai Aktivitas yang Melibatkan Unsur Seni Rupa, Musik, dan Gerak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru dan kepala sekolah terhadap pembelajaran seni di PAUD memiliki variasi makna dan pemahaman yang cukup luas. Sebagian guru memandang bahwa pembelajaran seni identik dengan kegiatan yang melibatkan unsur-unsur seni rupa, musik, dan gerak, seperti menggambar, mewarnai, menari, dan bernyanyi, yang biasanya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Aktivitas-aktivitas tersebut dianggap sebagai media yang memungkinkan anak menyalurkan ekspresi, menggali kreativitas, dan mengembangkan rasa percaya diri sejak dini dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Salah satu guru menegaskan bahwa esensi pembelajaran seni tidak terletak pada hasil akhir berupa produk, melainkan pada proses eksplorasi dan pengalaman belajar anak. Dalam wawancara, guru menyatakan,

> *"Pembelajaran seni merupakan kegiatan yang memungkinkan anak merasa senang, nyaman, dan memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri secara bebas. Proses ini menjadi inti dari pelaksanaan pembelajaran seni di PAUD, karena memberi ruang kreatif bagi anak. Oleh karena itu, dalam praktiknya, pembelajaran seni disajikan dalam berbagai pilihan kegiatan yang dapat dipilih oleh anak sesuai dengan minat dan ketertarikan masing-masing." (KS1, GR2)*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa guru memandang seni sebagai ruang aman bagi anak untuk membangun imajinasi, mengembangkan kepekaan rasa, dan membentuk identitas diri tanpa tekanan capaian akademik. Seni menjadi medium pembelajaran yang menekankan pengalaman bermakna, bukan sekadar keterampilan teknis.

Sementara itu, guru lain menyoroti pentingnya pembelajaran seni sebagai media bagi anak untuk merasa dihargai dan diakui keberadaannya melalui kegiatan yang sesuai dengan minat, preferensi, dan karakter masing-masing anak.

> *"Kegiatan seni untuk anak usia dini sebenarnya bukan hanya sebatas aktivitas menggambar, tetapi lebih dari itu, seni menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya. Melalui kegiatan yang sesuai dengan minat masing-masing, anak juga dapat merasa dihargai dan diakui keberadaannya, karena anak terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna bagi diri sendiri." (GR3)*

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni dipandang sebagai wahana penguatan aspek sosial-emosional anak, khususnya dalam membangun harga diri, keberanian, dan kemampuan berinteraksi secara sehat.

3.1.2 Pembelajaran Seni sebagai Aktivitas Pelengkap dan Ekstrakurikuler

Meskipun sebagian guru memahami pentingnya seni dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni masih kerap diposisikan sebagai aktivitas pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran inti. Seni sering kali tidak diintegrasikan secara sistematis ke dalam rencana pembelajaran harian, tetapi lebih banyak dilakukan saat waktu luang atau menjelang akhir kegiatan sekolah. Dalam beberapa kasus, seni bahkan diposisikan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya bergantung pada ketersediaan guru tamu atau tenaga ahli dari luar lembaga.

Salah satu kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan seni umumnya dilakukan sebagai pengisi waktu setelah anak menyelesaikan pembelajaran utama.

> *"Kegiatan seperti menari, melukis dan bermain musik biasanya dilaksanakan setelah anak-anak menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran utama. Oleh karena itu, kegiatan seni lebih sering diposisikan sebagai selingan atau pengisi waktu luang. Dalam pelaksanaannya, tidak jarang lembaga mengundang guru dari luar yang memiliki keahlian khusus di bidang seni untuk membimbing anak-anak dalam kegiatan tersebut."* (KS1, KS2)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh guru lain yang menyatakan bahwa dirinya jarang merancang atau menyusun rencana pembelajaran seni secara khusus dalam perencanaan kegiatan harian di kelas. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kegiatan seni bukan merupakan bagian inti dari pembelajaran, melainkan hanya pelengkap yang dilakukan jika waktu pembelajaran masi tersisa.

> *"Kegiatan seni umumnya dilaksanakan apabila terdapat waktu kosong atau ketika seluruh kegiatan pembelajaran utama telah selesai. Anak-anak kadang diajak untuk mewarnai atau menyanyi, namun kegiatan tersebut tidak secara khusus dirancang atau dicantumkan dalam rencana pembelajaran harian yang disusun sebelumnya."* (GR3)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa seni belum diposisikan sebagai komponen pembelajaran yang terstruktur, tetapi lebih sebagai kegiatan insidental yang bergantung pada ketersediaan waktu dan kondisi kelas.

3.1.3 Ketergantungan pada Guru Tamu dalam Pembelajaran Seni

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran seni di beberapa lembaga PAUD sangat bergantung pada kehadiran guru tamu atau pelatih eksternal, terutama dalam bidang seni musik, tari, dan seni rupa. Guru kelas cenderung kurang percaya diri dalam mengajar seni, terutama dalam bidang musik, tari, atau seni rupa dan merasa tidak memiliki keahlian atau pengalaman yang cukup untuk menyampaikan materi seni secara langsung.

> *"Untuk kegiatan seni seperti seni tari dan seni musik, pelatih dari luar lembaga biasanya diundang untuk memfasilitasi kegiatan tersebut karena guru kelas di sekolah belum tentu memiliki kompetensi atau kepercayaan diri yang cukup untuk memberikan pengajaran secara optimal. Peran guru kelas dalam situasi seperti ini biasanya hanya sebatas mendampingi proses kegiatan tanpa terlibat langsung dalam penyampaian materi secara mendalam."* (KS2, GR9)

Ketergantungan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru mengenai pentingnya seni dengan kesiapan profesional guru dalam mengimplementasikannya. Seni dipahami penting, tetapi belum diiringi dengan penguatan kompetensi pedagogis guru.

3.1.4 Manfaat Pembelajaran Seni bagi Perkembangan Anak

Seluruh partisipan sepakat bahwa pembelajaran seni memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan anak usia dini, mencakup aspek motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kepercayaan diri. Seni dinilai efektif dalam membantu anak mengembangkan keberanian tampil, mengekspresikan perasaan, dan membangun identitas diri.

Seorang kepala sekolah mengungkapkan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan seni, terutama yang melibatkan latihan intensif bersama guru tamu, memiliki dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Menurutnya, anak menjadi lebih berani tampil di depan umum dan merasa bangga ketika hasil karyanya diapresiasi. Dalam wawancara, kepala sekolah tersebut menyatakan,

> *"Anak-anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti latihan seni secara rutin bersama guru tamu yang diundang khusus oleh sekolah. Melalui keterlibatan dalam latihan tersebut, anak-anak tidak hanya merasa lebih siap untuk*

tampil di depan umum, tetapi juga merasa bangga sehingga dapat ditampilkan dalam kegiatan seni di hadapan orang lain." (KS2)

Guru lain juga menuturkan bahwa seni dapat menjadi sarana penting dalam membantu anak yang memiliki kecenderungan pasif atau pendiam untuk mulai terbuka dan mampu mengekspresikan pikiran serta perasaannya. Kegiatan menggambar, misalnya, memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan ide atau emosi tanpa tekanan verbal. Hal ini tergambar dalam pernyataan berikut:

"Anak didik yang sebelumnya cenderung pendiam dan kurang terbuka dalam berkomunikasi mulai menunjukkan perubahan positif setelah terlibat dalam kelas melukis. Melalui aktivitas tersebut, anak menjadi lebih mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara perlahan." (GR4)

Peryataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni, apabila dirancang dengan pendekatan yang sesuai, memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif dan estetis, tetapi juga dalam membentuk identitas diri dan keterhubungan sosial anak sejak usia dini.

3.1.5 Karakteristik Pembelajaran Seni yang Fleksibel dan Eksploratif

Karakteristik pembelajaran seni di PAUD yang juga disampaikan oleh para guru menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan proses belajar yang bersifat fleksibel, eksploratif, dan menyatu dengan pendekatan bermain. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran seni secara kaku atau terpaku pada struktur formal tertentu. Sebaliknya, guru berupaya menyesuaikan kegiatan seni dengan tema pembelajaran harian, dinamika kelas, serta kondisi anak dan sumber daya yang tersedia. Fleksibilitas ini memungkinkan anak terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang lebih bebas, aktif, dan sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

Salah satu strategi yang umum diterapkan adalah menggabungkan kegiatan seni dengan permainan peran atau aktivitas motorik yang mengundang partisipasi spontan anak. Melalui penggabungan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga lebih bermakna karena mendorong keterlibatan emosional dan sosial anak. Seorang guru mengungkapkan bahwa pendekatan semacam ini membuat anak lebih mudah memahami materi karena dilakukan dalam suasana yang menggembirakan.

"Guru pada umumnya mengajak anak untuk bernyanyi sambil bermain peran sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan ini dinilai efektif karena membantu anak lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui suasana yang tidak membosankan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dan spontanitas anak dalam proses belajar." (GR5, GR8)

Guru lain menambahkan bahwa pembelajaran seni sebaiknya tidak dibatasi oleh hasil akhir tertentu seperti produk gambar atau karya yang seragam. Justru, dengan memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi dan improvisasi, anak dapat belajar secara aktif, mengekspresikan dirinya dengan lebih jujur, dan mengembangkan potensi unik yang dimilikinya.

> *"Pembelajaran seni di kelas itu harus fleksibel. Terkadang kami menyanyi sambil menari, membuat karya dari barang bekas dan lain sebagainya. Intinya, disesuaikan dengan kondisi anak dan tema harian."* (GR1, GR6)

Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak, sekaligus mendorong keterlibatan emosional dan sosial.

3.1.6 Tantangan yang Dihadapi Guru dan Kepala Sekolah dalam Mengimplemtasikan Pembelajaran Seni di PAUD

Pelaksanaan pembelajaran seni di PAUD menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan, baik dari segi teknis, sumber daya, maupun kesiapan kompetensi guru. Salah satu kendala yang paling sering disebutkan oleh guru adalah keterbatasan alat dan bahan untuk kegiatan seni.

> *"Jika ingin membuat kegiatan seni, guru dan anak-anak harus menyiapkan alat dan bahan dari rumah, karena terdapat alat dan bahan di sekolah tidak begitu lengkap untuk mendukung kegiatan seni anak."* (GR3)

Selain keterbatasan fasilitas, tantangan lain yang dihadapi adalah sulitnya menghadirkan guru tamu yang memiliki keahlian khusus di bidang seni dan mampu membawakan kegiatan secara menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

> *"Sekolah biasanya mengundang pelatih tari dan drumband dari luar, tetapi cukup sulit menemukan pelatih yang sabar dalam menghadapi anak usia dini dan bersedia datang langsung ke sekolah kami."* (KS1)

Tidak hanya persoalan teknis, beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka merasa belum cukup percaya diri untuk mengajar seni secara langsung, terutama dalam bidang seni musik, tari, dan seni rupa.

> *"Dalam hal pembelajaran seni musik atau tari, guru lebih mempercayakan kepada tenaga dari luar yang memang memiliki keahlian di bidang tersebut. Guru khawatir anak-anak menjadi bingung jika guru yang mengajar, karena guru sendiri merasa belum yakin dengan kemampuan yang dimiliki."* (KS1, GR6, GR1)

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran seni dan kesiapan untuk mengelola kegiatan seni secara mandiri. Banyak guru menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan yang berfokus pada seni, sehingga belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk mendesain kegiatan seni yang menarik, aman, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

> *"Guru belum pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran seni. Sehingga guru merasa bingung bagaimana cara mengajarkan anak menari atau membuat karya lukis dengan tepat."* (GR2, GR5, GR7)

Ketiadaan pelatihan khusus dalam bidang seni berdampak langsung pada minimnya variasi dan inovasi dalam pengintegrasian pembelajaran seni ke dalam kegiatan harian di kelas. Akibatnya, kegiatan seni cenderung ditempatkan sebagai aktivitas selingan atau pengisi waktu luang, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terencana dan bermakna. Situasi ini memperlihatkan bahwa meskipun guru memiliki kesadaran terhadap pentingnya seni dalam

mendukung perkembangan anak usia dini, keterbatasan keterampilan dan sumber daya menyebabkan implementasi pembelajaran seni belum optimal. Guru cenderung mengulangi bentuk-bentuk kegiatan yang sama, tanpa eksplorasi lebih lanjut yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru dan kepala sekolah terhadap pembelajaran seni di PAUD serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah PAUD pada dasarnya memiliki pandangan yang positif terhadap pembelajaran seni. Seni dipahami sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bermakna, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak. Aktivitas seni seperti menggambar, mewarnai, bernyanyi, dan menari bukan hanya dilihat sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana anak untuk mengekspresikan diri, membangun rasa percaya diri, serta mengenali dan mengelola emosi. Pemahaman ini sejalan dengan kecenderungan guru untuk memandang seni sebagai media pendidikan yang mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak usia dini, baik kognitif, sosial-emosional, maupun motorik (Dewi & Suyanta, 2019; Nursyafitri et al., 2024; Sutisna & Laiya, 2020).

Meskipun persepsi tersebut sudah cukup kuat, pelaksanaan pembelajaran seni di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala yang paling dominan adalah terbatasnya kompetensi guru dalam bidang seni, terutama ketika harus mengajar tanpa dukungan tenaga ahli. Guru sering merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan materi seni secara langsung karena tidak memiliki latar belakang atau pelatihan khusus di bidang tersebut. Dalam kondisi ini, kehadiran guru tamu sering dijadikan solusi, meskipun tidak selalu tersedia atau tidak semua guru tamu memiliki pendekatan yang sesuai dengan dunia anak usia dini. Situasi ini juga diperparah oleh belum tersedianya pelatihan yang spesifik dalam bidang seni yang dirancang sesuai dengan kebutuhan guru PAUD (Nugraheni & Pamungkas, 2022; Rachmawati et al., 2022). Guru kerap mengandalkan pelatih dari luar untuk mengajar seni, meskipun tidak semua pelatih memiliki pemahaman pedagogis yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Hartono, 2007; Ulfah, 2020).

Tantangan lainnya berkaitan dengan terbatasnya alat dan bahan yang tersedia di sekolah. Beberapa guru harus menyediakan sendiri perlengkapan dari rumah agar kegiatan seni tetap dapat terlaksana. Kondisi ini menciptakan beban tambahan sekaligus mengindikasikan belum optimalnya dukungan institusi terhadap kegiatan seni (Fajrie et al., 2024; Salam et al., 2020). Banyak PAUD yang tidak memiliki akses memadai terhadap peralatan dan bahan-bahan seni rupa seperti cat, kertas, kuas, dan material kerajinan lainnya. Sehingga ketersediaan alat dan fasilitas yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas, sangat penting untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran seni agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing jenis kegiatan seni (Anggraini et al., 2024; Nurlina & Bahera, 2024). Belum adanya kurikulum yang secara eksplisit mengarahkan integrasi seni dalam kegiatan pembelajaran harian juga menjadi salah satu alasan mengapa seni masih sering diposisikan sebagai aktivitas pelengkap, bukan bagian dari proses pembelajaran inti (Fitria et al., 2020; Utomo & Sinaga, 2009).

Maekipun demikian, sebagian guru sudah menunjukkan upaya untuk mengemas pembelajaran seni dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan eksploratif. Kegiatan seni dipadukan dengan permainan, cerita, atau aktivitas tematik yang membuat anak lebih terlibat

secara emosional dan kreatif. Hal ini mencerminkan kecenderungan bahwa pembelajaran seni tidak harus disampaikan dalam bentuk instruksi langsung, melainkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan ritme belajar anak usia dini. Upaya ini menunjukkan bahwa ketika diberikan kebebasan pedagogis, guru mampu menciptakan ruang ekspresi yang sesuai dengan perkembangan anak (Lestari & Halim, 2022; Mujiyem & Pamungkas, 2022; Wibowo & Suyadi, 2020).

Integrasi antara persepsi dan praktik pembelajaran seni masih menjadi titik kritis yang perlu diperkuat. Meskipun guru memahami pentingnya seni, kurangnya dukungan pelatihan dan struktur kurikulum menyebabkan implementasi pembelajaran seni belum berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk merancang program pelatihan guru yang tidak hanya menekankan pemahaman pedagogis umum, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis di bidang seni. Pelatihan ini perlu dirancang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan guru PAUD dan sumber daya yang tersedia di lembaga masing-masing. Guru tidak selalu membutuhkan keahlian teknis yang tinggi dalam seni, tetapi perlu dibekali dengan pemahaman dasar tentang bagaimana seni dapat menjadi media untuk membangun kelekatan sosial, kemandirian, dan kreativitas anak (Anhusadar & Wulandari, 2019; Irani et al., 2021). Namun demikian, pendekatan ini tetap membutuhkan dukungan kebijakan, pelatihan yang aplikatif, serta penyediaan sarana yang memadai di lingkungan sekolah.

Kontribusi dari penelitian ini terletak pada pengungkapan realitas implementasi pembelajaran seni di PAUD dari sudut pandang praktisi langsung, yaitu guru dan kepala sekolah. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program penguatan kapasitas pendidik di bidang seni, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga mendorong pemahaman bahwa seni bukan sekadar pelengkap dalam kurikulum, melainkan komponen penting yang perlu diintegrasikan secara utuh ke dalam proses pembelajaran.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil dan wilayah penelitian yang terbatas, sehingga belum dapat mewakili secara luas kondisi implementasi pembelajaran seni di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang melibatkan lebih banyak lembaga dari berbagai latar belakang geografis dan sosial-budaya. Penelitian mendatang juga disarankan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas model pelatihan seni yang aplikatif bagi guru PAUD, serta mengeksplorasi strategi integrasi seni dalam konteks pembelajaran.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa guru dan kepala sekolah memaknai pembelajaran seni di PAUD sebagai sarana strategis dalam mendukung pengembangan potensi anak secara menyeluruh, mencakup aspek keterampilan artistik, pembentukan karakter, serta kemampuan sosial dan emosional. Seni dipahami sebagai proses yang bersifat kreatif, eksploratif, dan adaptif terhadap keberagaman anak, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada anak dan bermakna secara personal. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya bahan ajar, rendahnya kepercayaan diri guru, dan minimnya pelatihan yang relevan. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan praktik, serta kebijakan yang mendukung integrasi seni dalam pembelajaran inti. Dengan demikian, pembelajaran seni perlu diposisikan bukan sebagai

aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari kurikulum PAUD untuk menunjang tumbuh kembang anak secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, E. S., Agustiara, B., Purba, C. A., Sinamo, E. S., & Novianti, Z. Z. (2024). Analisis kebutuhan media pembelajaran dalam pembelajaran seni rupa anak usia 5-6 tahun di TK cahaya kamilah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara (JICN)*, *1*(3). https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Anhusadar, L. O., & Wulandari, H. (2019). Pengembangan model pembelajaran seni berbasis agama pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 58–68. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4622

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Dewi, N. K. S. C., & Suyanta, I. W. (2019). Pembelajaran seni dan teknologi digital sebagai media belajar dan perkembangan anak usia dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1). https://doi.org/10.25078/pw.v3i1.710

Fajrie, N., Kartika, D. D., Utaminingsih, S., & Santoso, D. A. (2024). Natural Material-Based Art Learning Model Increases Aesthetic Experiences in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *12*(1), 109–119. https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.74612

Fitria, E., Rachmi, T., & Widiasih, A. P. (2020). Penerapan Kegiatan Sentra Seni pada Pembelajaran di PAUD. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 54. https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.2859

Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, fungsi dan strategi pembelajaran seni bagi peserta didik usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 109–123. https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383

Hartono. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, *VIII*(1), 1–12.

Hasmalena, H., & Rantina, M. (2017). Impelementasi Cerita Rakyat melalui Mata Kuliah Pendidikan Seni Tari Usia Dini untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNSRI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 81. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.18

Irani, I., Adhani, D. N., & Yuniar, D. P. (2021). Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *8*(2), 34–45. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11558

Jannah, M. M., & Harun, H. (2023). Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 197–210. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800

Kusnanto, R. A. B., & Frima, A. (2022). Perspektif belajar dengan seni di sekolah dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, *16*(2), 286–295. https://doi.org/10.31540/jpp.v16i2.1999

Labib, H. A., & Pamungkas, J. (2024). Transformasi Teori ke Praktik: Pembelajaran Seni Tari di PAUD dan Kesenjangannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6). https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6246

Lestari, M. O., & Halim, A. K. (2022). Penggunaan Media Loose Part dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Tunas Harapan. *Jurnal Family Education*, *2*(3), 271–279. https://doi.org/10.24036/jfe.v2i3.69

Makarau, N. I., Hibana, & Susilo Surahman. (2022). Utilization of Used Materials to Increase Early Childhood Art Creativity in Flamboyan Kindergarten. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, *2*(1), 28–38. https://doi.org/10.14421/joyced.2022.21-03

Mayar, F., Fitri, R. A., Isratati, Y., Netriwinda, N., & Rupnidah, R. (2022). Analisis pembelajaran seni melalui finger painting pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2795–2801. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1978

Mujiyem, M., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan metode dan strategi pembelajaran seni pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6198–6207. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3112

Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Raudah*, *4*(1), 11–21. https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/60/39

Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD. *ECRJ: Early Childhood Research Journal*, *5*(1), 20–30. https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689

Nurlina, & Bahera. (2024). Belajar Melalui Bermain: Seni sebagai Sarana Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *7*(2), 222–232.

Nursyafitri, D. D., Iriyanto, T., & Astuti, W. (2024). Parenting Foundation Class: "Mewarnai" Sebagai Sarana Membangun Secure Attachment Orang Tua dan Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *11*(1), 63–74. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.22189

Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, A., Alam, M. D. S., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. In *Pradina Pustaka*.

Purhanudin, M. V. (2019). Pendidikan seni dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *WASPADA: Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, *6*(2).

Putri, Y. A., & Handayaningrum, W. (2020). Pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik sebagai implementasu konsep merdeka belajar. *Pendidikan Sendratasik*, *9*(1), 13–28.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam impelementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714

Raharjo, T. J. (2005). Peran seni proses pembelajaran pendidikan luar sekolah. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, *VI*(2).

Salam, S., Husain, M. S., Saleh Husain, M., Husain, M. S., & Saleh Husain, M. (2020). The Visions of Kindergarten Teachers on Art Education for Early Childhood. *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*, *0*(0), 825–838. https://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/17853

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 308.

Sutisna, I., & Laiya, S. W. (2020). Metode pengembangan kognitif anak usia ini. In *UNG Press Gorontalo*.

Ulfah, J. (2020). Seni Tari sebagai Cara Memperbaiki Suasana Hati Anak di KB & TK Indriyasana. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *7*(2), 33–43. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.7222

Usnah. (2021). Implementasi Kegiatan Menggambar Bebas untuk Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Pada Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(02), 17–23. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.6202

Utomo, U., & Sinaga, syahrul syah. (2009). Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, Dan Menyenangkan Bagi Siswa Sd/Mi. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, *9*(2). https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i2.638

Wibowo, D. V., & Suyadi, S. (2020). Kegiatan Kreativitas Seni Warna Anak Usia Dini Melalui Permainan Cat Air di Masa Pandemi. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Anak Dini*, *4*(1), 74–87. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v

Yuninigsih, C. R. (2019). Pembelajaran Seni Rupa Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, *3*(1).